

IMPLEMENTATION OF HUMANISTIC APPROACHES FOR SOCIAL STUDIES IN ELEMENTARY SCHOOLS

Azhar Sulistiyono

Universitas Sebelas Maret

azharssty@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

Pendekatan
Pembelajaran ,
Humanistik,
Pembelajaran IPS

Abstract

Tujuan dari artikel ini untuk menggambarkan Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode library research yang data-datanya berasal dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan maupun berbagai website yang ada di internet meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Hasil penelitian ini berusaha menggambarkan pendekatan humanistik yang merupakan pendekatan pembelajaran dimana peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Dalam artikel ini pendekatan humanistik dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya atau usaha membentuk peserta didik agar bersikap lebih dewasa, mengenal perbuatan yang baik dan yang jelek serta memiliki keterampilan dalam mengharungi hidup ini. Dengan modal keterampilan yang dimiliki seseorang akan mampu mengharungi hidup ini dengan penuh kebahagiaan dan memperoleh pekerjaan yang menyenangkan serta meraih kesuksesan dalam profesinya.

Untuk mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi, misalnya, harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali motorik seperti belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak, dengan dibantu atau tanpa bantuan orang lain. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun yang tua, dan akan berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan (Dalyono, 2009).

Dalam kegiatan belajar terdapat berbagai pendekatan dan strategi yang mungkin diterapkan. Salah satu pendekatan belajar yang cukup menarik adalah humanistik. Humanistik menekankan bahwa belajar terpusat pada anak didik. Artinya segala sesuatu dalam belajar atau pembelajaran berorientasi pada anak didik. Diharapkan tulisan ini akan memberikan wawasan yang akurat dan memadai tentang bagaimana seharusnya aktivitas belajar humanistic itu berlangsung dengan baik dan sempurna

Pendidikan yang berkualitas akan terwujud jika didukung oleh pembelajaran yang berkualitas (Aswita, 2015). Dalam mengembangkan potensi peserta didik seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini karena keberhasilan pendidikan ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Sekolah sebagai sistem penyelenggara pendidikan harus memberdayakan seluruh komponen yang ada di dalamnya secara terpadu dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga mendorong tercapainya tujuan pendidikan (Hera, 2017).

Pembelajaran inovatif digunakan guru bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik pada proses perubahan perilaku. Untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dibutuhkan teori belajar humanistik dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran humanistik merupakan salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Konsep belajar teori humanistik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi mengajak untuk menghayati, menyelami, dan memahami berbagai bentuk potensi yang ada pada peserta didik (Anam, 2014). Dengan demikian, pembelajaran inovatif dimanfaatkan sebagai kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan. Adapun Tujuan artikel ini untuk menggambarkan pendekatan humanistik dalam mengembangkan pembelajaran IPS di sekolah Dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode *library research*. Menurut Harahap, (2014) metode *library research* yaitu metode yang data-datanya diperlukan dalam menyelesaikan suatu penelitian yang berasal dari sumber perpustakaan yang meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya serta berbagai sumber yang ada di internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sebagainya (Arikunto, 2014). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, dan menggabungkan berbagai pengertian sehingga ditemukan yang relevan (Purwoko, 2017).

PEMBAHASAN

Pendekatan Humanistik dalam pembelajaran

Istilah Humanistik berasal dari kata latin *humanitas* (pendidikan manusia) dalam bahasa Yunani disebut *Paideia*, pendidikan yang didukung oleh manusiamanusia yang hendak menempatkan seni liberal yang dijadikan materi atau sarana utamanya (Abidin, 2002:27 Pendidikan humanistik memfokuskan pada pendidikan yang menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah (Arbayah, 2013). Dengan demikian hakikat pendidikan sesungguhnya untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia sesungguhnya (Armiati, 2016)

Aliran humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Menurut Sukmadinata (2010) Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain).

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri (Sukmadinata, 2010).

Menurut Hamalik (2008) dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar peserta didik.

Tokoh- tokoh Humanistik

Abraham Maslow

Abraham Maslow dilahirkan di New York pada tahun 1908 dan meninggal tahun 1970. Teori Maslow yang terkenal yaitu teori Hierarchy of Needs atau hirarki kebutuhan. Teori ini dapat diterapkan pada semua ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan. Abraham Maslow dianggap sebagai bapak psikologi humanistik yang menggabungkan aspek-aspek psikologi behavioral dan psikologi psikoanalistik. Menurut Maslow manusia mempunyai kemampuan unik untuk membuat pilihan dan melaksanakan pilihan tersebut (Mendari, 2010). Berdasarkan teori hirarki kebutuhan, Maslow menjelaskan beberapa kebutuhan dapat memotivasi seseorang (peserta didik). Maslow mengungkapkan terdapat dua macam kebutuhan dalam diri seseorang, yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk bertumbuh (berkembang). Teori Hirarki kebutuhan menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara bertingkat, yaitu dimulai dari kebutuhan pada tingkat yang paling rendah, paling dasar, dan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Choirudin, 2013)

Menurut Ansyar (2015) teori hirarki kebutuhan Maslow terbagi atas lima bagian, yaitu (1) kebutuhan fisiologis (physiological needs) seperti, kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal, istirahat, dan udara, (2) kebutuhan rasa aman (safety needs) seperti, keamanan, stabilitas, proteksi, kebebasan dari rasa takut dan cemas, (3) kebutuhan atas kasih sayang (love and belonging needs) seperti kebutuhan disayangi orang tua, saudara, teman, dan masyarakat, (4) kebutuhan berprestasi (esteem needs), seperti kebutuhan untuk menghargai diri sendiri serta diakui oleh orang lain, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs) seperti kebutuhan yang ingin menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang lebih baik.

Menurut Maslow hirarki kebutuhan merupakan suatu pola yang tipikal dan bias dilaksanakan pada hampir setiap waktu. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan getaran pada kebutuhan yang lain. Setiap orang (peserta didik) mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda (Mendari, 2010). Kelima bagian dari teori hirarki kebutuhan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain berdasarkan tingkat motivasi yang dapat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar. Menurut Rachmahana (2008), pada proses belajar apabila seorang peserta didik sulit memahami suatu pelajaran, guru tidak boleh langsung menyalahkan peserta didik karena tidak memperhatikannya dalam menerangkan pelajaran, barangkali ada proses kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh peserta didik tersebut. Bisa jadi peserta didik belum makan, semalam tidur tidak nyenyak, atau ada masalah pribadi dan keluarga yang membuat motivasi peserta didik menurun pada proses belajar. Maksudnya, kebutuhan tersebut saling terhubung antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai naluri yang kuat dalam mendeteksi keadaan atau kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Arthur Combs

Arthur Combs merupakan salah satu tokoh aliran humanistik yang menyumbangkan pemikirannya berkaitan tentang dunia pendidikan. Arthur Combs (1912-1999) bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mengemukakan konsep meaning (makna atau arti) dalam proses belajar. Menurut konsep meaning (makna atau arti) belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut. Maksudnya guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. Menurut Combs untuk mengerti tingkah laku peserta didik, yang perlu dipahami adalah mengerti bagaimana dunia itu dilihat dari sudut pandang peserta didik. Pernyataan tersebut salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku inner (dari dalam) yang membuat peserta didik berbeda dengan peserta didik lainnya (Muniroh, 2011). Perasaan, persepsi, dan keyakinan termasuk dalam perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan peserta didik berbeda dengan peserta didik yang lain. Menurut Combs, perilaku yang keliru terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu lain yang lebih menarik. Maksudnya siswa malas belajar karena ada sesuatu yang lebih menarik di dalam pikirannya (di luar kelas mungkin menyenangkan). Hal ini menyebabkan peserta didik tidak semangat dalam belajar (siswa bosan).

Dalam pembelajaran, informasi baru yang didapatkan peserta didik akan dipersonalisasikan ke dalam dirinya. Menurut Combs proses personalisasikan tersebut terbagi atas dua lingkaran, yaitu lingkaran kecil (gambaran dari persepsi diri dan lingkungan) dan lingkaran besar (gambaran persepsi dunia) (Mayasari, 2017). Maksudnya, dalam proses pembelajaran, guru perlu memahami dunia peserta didik dalam rangka mengubah pandangannya. Pendidik dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme perlu memberikan materi pembelajaran yang berhubungan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik sehingga memiliki dampak yang bermakna bagi peserta didik (Mayasari, 2017).

Carl R. Rogers

Carl R. Rogers seorang ahli psikologi humanistik yang gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek pendidikan. Di dalam konsep belajar, Rogers mengutarakan pendapatnya tentang prinsip-prinsip belajar yang humanistik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Anam, 2014). Belajar dalam pandangan Rogers bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu (peserta didik) dalam pendidikan. Oleh sebab itu peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima dirinya, dan merasa bebas dalam memilih dan berbuat menurut individualitas dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Rogers, teori humanistik menekankan emotional process dan bukan pada *intellectual process*. Pendidikan bukan sekadar aktivitas yang di dalamnya terjadi transfer ilmu, tetapi pendidikan dapat membuat peserta didik mampu mengembangkan dan mengeksplorasi potensi diri, kecerdasan emosi, dan makna eksistensi dalam masyarakat (Manurung, 2012). Hal ini karena peserta didik tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga belajar di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Peserta didik tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar dari alam sekelilingnya. Oleh sebab itu,

guru sebagai tenaga pendidik harus jeli memilih bahan ajar yang sarat dengan nilai-nilai akhlak dan moral. Dalam proses pembelajaran, guru mesti menggunakan metode yang melatih peserta didik menjadi individu yang humanistik dengan mengapresiasi nilai-nilai lokal yang mendidik, positif, dan berbudi luhur (Manurung, 2012).

Teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Rogers menitikberatkan pada metode *student-centered* dengan menggunakan komunikasi antar pribadi yang berpusat pada peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang

Model Pembelajaran dalam Pendekatan Humanistik

Dari beberapa literatur pendidikan yang akurat, dijumpai beberapa model pembelajaran dalam pendekatan humanistik (Darmiyati Zuchdi, 2008) antara lain sebagai berikut:

1. *Humanizing of the classroom*

Model pembelajaran *humanizing of the classroom* ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang.

Humanizing of the classroom ini dicetus oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model pendidikan afektif. Pendidikan model ini tertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatu padukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas pada substansi materi saja, tetapi yang lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

2. *Active learning*

Model pembelajaran *Active learning* ini dicetus oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam *Active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengarkan, melihat diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yaitu *talking stick*, *jigsaw*, *picture and picture*, STAD, dsb yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

3. *Quantum Learning*

Quantum Learning merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan

belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan dan metode tertentu. *Quantum Learning* mengasumsi bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

Sedangkan *Quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi suasana kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada azas utama "bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka". Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang). Semua ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

4. The accelerated learning.

The accelerated learning merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan dengan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Dan Intellectual maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Bobbi DePorter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional; namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif, merancang kurikulum yang lebih harmonis. Kurikulum tidak semata-mata belajar ilmu untuk ilmu, tetapi belajar ilmu untuk sepenuhnya diabdikan pada proses dan upaya memmanusiakan manusia dengan cara manusiawi (Mursidin, 2011).

Implementasi Pendekatan Humanistic Dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil penelitian Fitrianingrum (2014) terdapat peningkatan motivasi belajar IPS kelas IV SD Negeri 3 Jatipohon. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, dari 31 siswa yang memiliki motivasi rendah sebanyak 8 orang (25,81%), yang memiliki motivasi sedang sebanyak 11 orang (35,48%), yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 10 orang (32,26%), dan yang memiliki motivasi sangat tinggi sebanyak 2 orang (6,45%). Sebaliknya pada tahap siklus 2 mengalami peningkatan lebih baik. Dari 31 siswa yang memiliki motivasi rendah sebanyak 3 orang (9,68%), yang memiliki motivasi sedang sebanyak 5 orang (16,13%), yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 17 orang (54,84%), dan yang memiliki motivasi sangat tinggi sebanyak 6 orang. (19,35%).

Berdasarkan data tersebut motivasi belajar IPS siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode *talking stick* mengalami peningkatan. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, baik berasal dari siswa maupun dari guru. Hal itu karena guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan pada suatu pembelajaran. Guru harus mampu merangsang dan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar (Fitrianingrum, 2014). Menurut Maslow terdapat dua macam kebutuhan dalam diri seseorang, yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk bertumbuh (berkembang) (Choirudin, 2013). Kedua kebutuhan tersebut mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Oleh sebab itu guru diharapkan mempunyai insting yang kuat dalam membaca situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Sarnoko (2016) penerapan pendekatan SAVI berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 1 Sanan Girimarto Wonogiri. Persentase keaktifan siswa pada siklus 1 hanya 64,29% (9 siswa), persentase ini belum memenuhi kriteria baik aktivitas belajar dalam penelitian ini. Pada siklus 2 aktivitas belajar meningkat mencapai 85,71% (12 siswa), persentase siklus II ini telah memenuhi kriteria baik dari penelitian ini. Hasil belajar IPS setelah penerapan pendekatan SAVI dengan bantuan video pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini didasarkan hasil belajar IPS pada siklus 1 ketuntasan belajar klasikal mencapai 71,43% (10 siswa) kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 85,71% (12 siswa). Pada siklus 2 ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian (80% siswa tuntas).

Hasil belajar ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami materi mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya dengan baik. Kesimpulan umumnya adalah penerapan pendekatan SAVI dengan bantuan video pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS khususnya pada KD 2.1 mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya. Model pembelajaran SAVI sangat sederhana sehingga siswa akan termotivasi dalam bekerjasama dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh temannya. Menurut Uno seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu ditunjukkan melalui tingkah laku yang dapat meningkatkan motivasinya dalam melakukan kegiatan (Yudiasa, Dibia, dan Made, 2016). Hal ini senada dengan pendapat Combs tentang konsep *meaning* (makna atau arti) dalam proses belajar. Menurut konsep *meaning* (makna atau arti) belajar terjadi apabila mempunyai arti bagi individu tersebut). Maksudnya siswa akan

senang belajar apabila pelajaran tersebut memiliki makna dan arti bagi peserta didik itu sendiri.

Menurut Rogers prinsip belajar dalam teori belajar humanistik untuk menumbuhkan hasrat peserta didik dalam belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan. Maksudnya peserta didik diarahkan mampu memahami potensi-potensi yang tersimpan pada dirinya. Penelitian yang dilakukan Ratna Anggraeni (2014) yang berjudul penerapan *Quantum Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas iv sdn made ii/ 476 surabaya Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Quantum Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 15% menjadi 82,5%. Lalu meningkat 7,5% pada siklus III menjadi 90%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Made II/476 Surabaya.

SIMPULAN

Pendekatan humanistik dalam belajar bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Jadi, aliran humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Penganut aliran ini percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi *social* dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain).

Di antara tokoh-tokoh yang cukup menonjol dalam aliran humanistik dengan berbagai teori belajarnya adalah: Abraham Maslow, Arthur Combs, Carl R. Rogers. Menurut Rogers prinsip belajar secara humanistik pada dasarnya bertumpu pada faktor kebebasan dan perbedaan individu (peserta didik) dalam pendidikan. Selain itu menurut Combs dalam kegiatan belajar guru sebagai tenaga pendidik tidak boleh memaksakan materi yang tidak disukai oleh peserta didik. Pemilihan strategi pembelajaran dapat memberikan kontribusi kepada peserta didik dalam pen-sharingan ilmu pengetahuan. Menurut Maslow peserta didik tidak akan mampu belajar apabila kebutuhan dasarnya belum terpenuhi yang dapat mempengaruhi motivasinya dalam belajar.

Adapun model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan humanistik antara lain adalah: *Humanizing of the classroom*, *Active Learning*, *Quantum Learning* dan *The accelerated learning*. Penerapan pendekatan humanistik dengan model tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan motivasi belajar IPS di sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingrum (2014), Sarnoko (2016), dan Ratna Angraini (2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, N. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran Humanistik Perspektif Paolo Freire dan Kh. Abdul Wahid Hasyim*. Jurnal Al-Fitrah, 9(1).
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Armiati.(2016). *Pembelajaran yang Menyenangkan dalam Perspektif Teori Humanistik melalui Implementasi Video Pembelajaran Cooperative Learning*.Jurnal Pengetahuan, Sosial, dan Budaya, 1(1).
- Aswita, D. (2015). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Biologi dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Materi Ekosistem. Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan, 3(1), 63-68
- Dalyono.(2009). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Darmiyati.(2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Fitrianingrum, R. (2014). *Peningkatan Motivasi Belajar IPS melalui Metode Talking Stick Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri 3 Jatipohon Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', 8(1).
- Hera, R. (2017). *Studi Kasus Permasalahan dalam Proses Pembelajaran Konsep Genetika di SMA Negeri 2 Seulimum Kabupaten Aceh Besar*. Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8(1).
- Manurung, R. T. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik. Jurnal Sosioteknologi, 11(27), 227-239.
- Mayasari, S. (2017). *Filsafat Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Peserta Didik di Tingkat Sekola Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori*. Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madium, 34(1).
- Muniroh, S. M. (2011). *Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran*. Edukasia Islamika, 9(1).
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan:Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah dan Madrasah*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Purwoko, B. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK UNESA, 8(1).
- Rachmahana, R. S. (2008). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*.Jurnal Pendidikan Islam, 1(1).

- Ratna Anggraeni .(2014).*Penerapan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sdn Made Ii/ 476 Surabaya*.
Jurnal penelitian pendidikan guru sekolah dasar vol 2 no 3 hal 1-10
- Sarnoko.(2016)..*Penerapan Pendekatan Savi Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV SDN 1 Sanan Girimarto Wonogiri*. Jurnal Pendidikan Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016 Halaman: 1235—1241 EISSN: 2502-471X
- Sukmadinata, Nana. (2010)*Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,